



Konstruksi Gender Pada Film Perempuan Berkalung Sorban

Pauji Patuh Rahman¹, Syahrul Abidin², Muhammad Faishal³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Corresponding Author: ✉ Paujipatuhrahman.26@gmail.com

ABSTRACT

Film Perempuan berkalung sorban ialah film drama romantis yang bertema nuansa Islami dari Indonesia yang ditayangkan pada tahun 2009, disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini bersumber pada novel bertajuk pada tahun 2001 yang ditulis oleh Abidah El Khalieqy, perempuan asal Jombang, Jawa Timur. Novel tersebut diadaptasikan menjadi suatu naskah film oleh Ginatri S. Noer serta Hanung Bramantyo. Film ini menyajikan latar tradisi suatu sekolah pesantren di Jawa Timur yang cenderung mempraktikkan tradisi konservatif terhadap perempuan serta kehidupan modern. Film ini dibawakan dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa, serta pula terkadang bahasa Arab yang kerap digunakan disekolah pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha mengungkapkan fakta-fakta tentang konstruksi dan pemaknaan gender yang dikaitkan dengan budaya Jawa yang ditemukan pada saat itu dengan film perempuan berkalung sorban tanpa menggunakan statistika. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan konstruksi gender dalam film tersebut. Rumah bukanlah kodrat perempuan akan tetapi tradisi semua orang. Bertanggung jawab tidaklah harus melakukan pekerjaan itu sendiri urusan rumah tangga banyak sekali dan tangan perempuan hanya dua, kiri dan kanan. Tradisi menghadiah budak kepada istri adalah budaya umum, mungkin di jaman sekarang, seorang suami harus menghadiah seorang atau beberapa pekerja rumah tangga untuk istrinya. Jika suami tidak mampu memberinya seorang pembantu rumah tangga, maka suami harus mau turun tangannya sendiri membantu istrinya, seperti memasak, mencuci dan mengurus anak, termasuk sebagian dari nafkah yang harus dipenuhi suami.

Kata Kunci

Konstruksi Gender, Perempuan Berkalung Sorban

PENDAHULUAN

Gender merupakan watak yang menempel pada kalangan pria serta wanita, pria senantiasa dikira kokoh, rasional, jantan serta perkasa, sebaliknya wanita yang senantiasa dikira selaku makhluk lemah lembut, menawan serta emosional. Seluruh watak pria serta wanita bisa berganti serta bertukar seperti itu yang diartikan dengan gender. Perihal inilah yang jadi energi tarik untuk para pembuat film di Indonesia membuat film bertema religi sekalian mengulas keadilan gender, Seperti salah satu film di Indonesia yakni film Perempuan

berkalung sorban dengan tema Islam yang di dalamnya di selipkan meningkatkan gender perempuan yang terbitkan pada tahun 2009. (Asih, 2020).

Gender adalah serangkaian karakteristik yang terikat kepada dan membedakan maskulinitas dan femininitas. Karakteristik tersebut dapat mencakup jenis kelamin, hal yang ditentukan berdasarkan jenis kelamin, atau identitas gender. Pandangan seperti ini merupakan ciptaan masyarakat dari budaya tertentu, padahal pekerjaan tersebut dapat juga dipertukarkan dengan laki-laki atau dapat dikerjakan oleh laki-laki. Namun pandangan ini bisa saja berbeda dari satu budaya dengan budaya yang lain. (Rinusu, 2007:17)

Peran sosial atau yang sering disebut peran gender ini berpengaruh terhadap pola relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki yang sering disebut sebagai relasi gender. Peran gender dalam gaya komunikasi pria dan wanita untuk membedakan antara seks dan gender dapat dipahami bahwa, "Seks mengacu pada ciri biologis antara pria dan wanita, yang sering disebut jenis kelamin, sementara gender mengacu pada konsep psikologikal, sosial dan interaksi karakter diri dari Individu". (Juliano P, 2015)

Perlu di ingat bahwa kecenderungan dari suatu gender bukanlah descriptor untuk sebuah seks/ jenis kelamin. Seseorang dengan gesturnya, cara berjalannya, nada suara dan bahasanya seringkali digunakan untuk menjadi bahan stereotip dari suatu kelompok tertentu. (Susiloningsih, 2004:11)

Film ini bersumber pada novel bertajuk pada tahun 2001 yang ditulis oleh Abidah El Khalieqy, perempuan asal Jombang, Jawa Timur. Novel tersebut diadaptasikan menjadi suatu naskah film oleh Ginatri S. Noer serta Hanung Bramantyo. Film ini menyajikan latar tradisi suatu sekolah pesantren di Jawa Timur yang cenderung mempraktikkan tradisi konservatif terhadap perempuan serta kehidupan modern. Film ini dibawakan dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa, serta pula terkadang bahasa Arab yang kerap digunakan disekolah pesantren.

Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini dikira sebagian golongan. Film itu membagikan citra yang kurang baik tentang Islam, yang kedua citra yang kurang baik tentang pesantren. Agar tidak lebih banyak keluhan dari warga, supaya tidak banyak keresahan yang ditimbulkan, pengurus Majelis Ulama Indonesia Ali Mustafa Yaqub pada laman website berita liputan 6.com tahun 2009 menganjurkan untuk membatalkan penayangan film tersebut.

Namun ungakapan tersebut di bantah oleh Hanung Bramantyo, ia mengungkapkan bahwa Tema film ini merupakan film keluarga, yang menceritakan bagaimana seseorang ayah memaksakan pemikiran-pemikiran yang sifatnya patriarki kepada anaknya yang perempuan. Pada film

Perempuan Berkalung Sorban ini bercerita bagaimana seorang perempuan harus tunduk pada laki-laki, perempuan digambarkan menjadi pihak subordinasi yang secara hierarki berada di bawah laki-laki, dan bahkan perempuan digambarkan layaknya sub-human, dalam artian: manusia yang tidak utuh, dilihat dari sempitnya ruang gerak kaum perempuan dalam mengekspresikan diri, tidak seluas laki-laki. Penggambaran budaya patriarki semacam ini tentu telah memfitnah ajaran Islam yang sesungguhnya, padahal Islam lah yang telah menyuarkan gerakan emansipasi wanita lebih dahulu, dan mengangkat derajat kaum wanita dari budaya-budaya jahiliyah yang mendiskriminasi kaum perempuan.

“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu.” (QS.al- Hujurat:13).

Peran sosial atau yang sering disebut peran gender ini berpengaruh terhadap pola relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki yang sering disebut sebagai relasi gender. Peran gender dalam gaya komunikasi pria dan wanita untuk membedakan antara seks dan gender dapat dipahami bahwa, “Seks mengacu pada ciri biologis antara pria dan wanita, yang sering disebut jenis kelamin, sementara gender mengacu pada konsep psikologikal, sosial dan interaksi karakter diri dari Individu”. (Juliano P, 2015).

Sejalan dengan pendapat tersebut Sandra Harding dan Julia Wood, menyebutkan bahwa gender adalah sistem makna, sudut pandang melalui posisi dimana kebanyakan pria dan wanita dipisahkan secara lingkungan, material, simbolis. Gender juga merujuk pada perbedaan karakter pria dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya, yang berkaitan dengan sifat status, posisi, dan perannya dalam masyarakat.

Gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan selain dari struktur biologis, sebagian besar justru terbentuk melalui proses social dan cultural. Gender dalam ilmu sosial diartikan sebagai pola relasi lelaki dan perempuan yang didasarkan pada ciri sosial masing-masing (Zainuddin, 2006: 1).

Konstruksi Gender adalah Konstruksi gender yang membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, akhirnya sulit dibedakan apakah sifat-sifat gender itu. Seperti kaum perempuan lemah lembut dan kaum laki-laki kuat perkasa, dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan. (Fakih,1996:10).

Sementara itu gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. (Herien Puspitawati, 2012: 42).

Semiotika merupakan suatu tindakan (action), pengaruh, (influence), atau kerjasama dari tiga subjek, antara lain tanda (sign), objek dan interpretant. Charles Sanders Peirce juga merupakan bapak semiotika modern (1839-1914), ia mengemukakan tanda dibagi menjadi tiga jenis, yaitu ideks (index) ikon (icon) dan symbol (symbol). (Asriningsari, 2010)

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimanakah konstruksi gender dalam film perempuan berkalung sorban, serta bagaimanakah pemaknaan gender terhadap film perempuan berkalung sorban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha mengungkapkan fakta-fakta tentang konstruksi dan pemaknaan gender yang dikaitkan dengan budaya jawa yang ditemukan pada saat itu dengan film perempuan berkalung sorban tanpa menggunakan statistika. Sebagaimana diungkapkan oleh Moelong bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktifitas sosial lainnya. Pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika teks media untuk memahami konstruksi gender dalam film "Perempuan berkalung sorban". Sebagaimana diungkapkan oleh Moelong bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktifitas sosial lainnya. (Lexy J Moelong, 2006:6).

Objek dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan datanya yang peneliti gunakan adalah dengan mengumpulkan dan mendeskripsikan berupa gambaran singkat yang telah dijelaskan dalam latar belakang penayangan film Perempuan berkalung sorban, membaca buku dan artikel-artikel yang berhubungan dengan film tersebut. Dengan cara study dokumen dan observasi. Pada penelitian ini akan mengambil potongan-potongan scene yang terdapat dalam film perempuan berkalung sorban kemudian dianalisa bentuk-bentuk konstruksi gendernya. Dalam proses penelitian menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. (Sugiono, 2009:88).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi secara langsung oleh peneliti terhadap film tersebut dengan memperhatikan setiap scene di dalamnya. Film ini berdurasi 2 jam 14 menit 10 detik. Peneliti menggunakan pendekatan gender, konstruksi media dan semiotika dalam melakukan penelitian ini. Pendekatan-pendekatan ini dianggap sangat relevan dengan judul dan rumusan masalah yang akan dicari jalan keluarnya dalam penelitian ini. Pendekatan gender adalah pendekatan yang berkaitan dengan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Pendekatan konstruksi media yaitu pendekatan dimana media mempunyai pengaruh yang sangat besar pada opini public yang terbentuk. Sedangkan pendekatan semiotika adalah pendekatan yang memperhatikan tanda dan makna pada sebuah tayangan.

Film Perempuan Berkalung Sorban berdurasi 2 jam 14 menit 10 detik. Peneliti melakukan penelitian dengan menonton film perempuan berkalung sorban dan mengcapture bagian-bagian yang dianggap mengkonstruksi gender melalui tanda dan makna. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan paradigma deskriptif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Dalam film Perempuan Berkalung Sorban terdapat 14 scene yang merepresentasikan gender dari berbagai pendekatan yang digunakan peneliti, mulai dari gender, konstruksi media, maupun semiotika. Pada film Perempuan Berkalung Sorban konstruksi gender yang muncul adalah dimana perbedaan perilaku yang diberikan kepada seorang perempuan dan laki-laki.

Berikut data penelitian yang peneliti peroleh dari film perempuan berkalung sorban:

1. Pada menit 03.17 : Pada scene ini di perlihatkan (Nyai Muthmainnah) ibunya Annisa menarik lengan Annisa dan menyuruh Annisa untuk tidak ikut menaiki kuda. Namun Annisa kesal dan membela dirinya lalu membandikangkan dengan (kedua laki-laki yang sedang menaiki kuda yakni bernama Reza dan Wildan) Mas Reza dan Mas Wildan boleh menaiki kuda kenapa Annisa tidak. Alasan ibunya Annisa untuk tidak memberi Annisa menaiki kuda adalah dikarenakan mereka berdua adalah laki-laki.
2. Pada menit 05.47 : Pada scene ini tampak Annisa beserta keluarganya sedang duduk dan menyantap makanan, lalu Annisa mengutarakan ketidakadilan bahwa ia ingin belajar menaiki kuda namun perihal itu di bantah langsung oleh ayahnya (Kyai Hanan), alasan ayahnya untuk tidak memberi izin Annisa untuk tidak menaiki kuda di karenakan Annisa adalah anak seorang ustaz.

3. Pada menit 09.53 : Pada scene ini tampak annisa sedang di marahi oleh (Kyai Hanan) dikarenakan annisa kabur dari sekolahnya, annisa merasa kecewa karena ketidak adilannya dalam pemilihan ketua kelas, dalam pemilihan kandidat ketua kelas annisa memperoleh suara sebanyak 12 orang sedangkan farid mendapat suara 11 orang namun keunggulan suara annisa tidak lah berlaku untuk menjadikannya sebagai ketua kelas, yang di pilih adalah farid alasan pak guru memilih farid karena dia adalah seorang laki- laki dikarenakan di dalam alquran perempuan tidak lah boleh memimpin maka farid lah dijadikan sebagai ketua kelas.
4. Pada menit 19.09 : Pada scene ini tampak annisa mendapatkan tamparan keras dari ayahnya (Kyai Hanan), dikarenakan kyai hanan merasa annisa telah membuat malu pesantren Salafiah putri Al-Huda alasan kyai hanan merasa marah dan menampar annisa adalah dikarenakan “annisa menonton bioskop” Kyai hanan takut jikalau orang tua santri tau kelakuan anaknya (annisa) sehingga tidak mau menitipkan kembali anak nya di pesantren Salafiah putri Al-Huda.
5. Pada menit 21.33 : Pada scene ini annisa tampak sedang berbincang dengan ayah dan ibunya (Kyai Hanan) dan (Nyai Muthmainnah). Dalam perbincangan itu Annisa mengungkapkan bahwa iya telah mendapatkan beasiswa di Universitas di Yogyakarta dan diterima. Namun, kenyataan berkata lain, Kiai Hanan tidak mengizinkan Annisa kuliah ke Yogyakarta, dengan alasan syari’at agama. Lantas annisa pun kecewa dan membandingkan dirinya kepada kedua saudaranya. Namun tetap tidak diijinkan oleh kyai hanan.
6. Pada menit 24.05 : Pada scene ini Annisa dinikahkan dengan Samsudin, seorang anak kiai dari pesantren salaf terbesar di Jawa Timur. Sekalipun hati Annisa berontak, tapi pernikahan itu dilangsungkan juga demi kelangsungan keluarga dan pesantren Al- Huda
7. Pada menit 27.55 : Pada scene ini Dalam mengarungi rumah tangga bersama Samsudin. Annisa selalu mendapatkan perlakuan kasar dan tekanan dari Samsudin.
8. Pada menit 37.43 : Pada scene ini Annisa dipoligami dengan Kalsum (Francine Roosenda). Dikarenakan annisa sudah tidak sanggup untuk menjalani hubungan dengan samsudin annisa memilih untuk bercerai dengan Samsudin. Namun permintaan itu di bantah oleh pihak keluarga. Ketika hubungan suami istri bermasalah, maka istri di anggap menjadi biang keladi dari masalah yang ada.

9. Pada menit 38.52 : Pada scene ini Kalsum, istri kedua Samsudin, juga merupakan perempuan yang lemah dan harus “patuh” kepada suaminya. Ia seakan tidak mempunyai hak atas tubuhnya sendiri.
10. Pada menit 1.14.48 : Di scene ini dijelaskan annisa akhirnya telah bercerai dengan samsudin, lalu menikah dengan kudhori, perubahan lingkungan yang dirasakan nisa sedikit demi sedikit mulai berbanding terbalik yang di alaminya semenjak bercerai dengan samsudin, pada scene ini annisa melihat khudori mencuci piring membantu pekerjaan annisa yang sebagai ibu rumah tangga.
11. Pada menit 1.18.54 : Pada scene ini annisa tampak trauma atas perihai yang dialaminya sewaktu menikah dengan samsudin. Beberapa adegan menggambarkan masalah relasi suami istri dalam bidang relasi seksual yang tidak seimbang. kekerasan psikis yang diterima Annisa, diantaranya ia dipoligami oleh Samsudin dan diceraikan dengan sebelah pihak oleh Samsudin. Kalsum, istri kedua Samsudin, juga merupakan perempuan yang lemah dan harus “patuh” kepada suaminya. Ia seakan tidak mempunyai hak atas tubuhnya sendiri.
12. Pada menit 1.19.47 : Pada scene ini annisa menjadi psikiater, ia bertemu dengan klien yang hal mirip kejadiannya dengan nya. Hal itu di buktikan adanya tanda lebam di pipinya klien, bahwa benar adanya ketidakadilan dalam rumah tangga Klien itu mengakui bahwa di rumah tangganya sering mendapat perlakuan kasar oleh suaminya. Kenginginan bertemu dengan annisa adalah untuk menolong nya supaya bisa terlepas dan bebas dari tindakan kasar suaminya.
13. Pada menit 1.27.06 : Pada scene ini khudori menyingung tentang temannya ruli adalah dosen filsafat yang pernah dikenalkannya kepada annisa sekarang sudah mempunyai momongan dengan jenis kelamin perempuan dengan berat 3kg. annisa langsung beranggapan kalau dia mandul dan memberi kesimpulan jalan keluar untuk mengadopsi anak.
14. Pada menit 1.37.49 : Pada scene ini di jelaskan annisa dan khudori kembali kepesantren Salafiah putri Al-Huda untuk melihat kembali keluarga yang telah lama ia tinggalkan. Pada adegan ini annisa beserta keluarganya di pesantren Salafiah putri Al-Huda sedang berkumpul dan berdiskusi ringan, Setelah itu Annisa mengemukakan pendapatnya bahwa ia ingin membangun pesantren dan ingin membuka perpustakaan sebagai wadah berkreasi pesantren Salafiah putri Al-Huda, namun hal itu di bantah Reza dan tokoh agama (Kyai Ali) dalam pesantren tersebut.

Film ini N ,berkisah mengenai perjalanan hidup Anissa (Revalina S. Temat), seorang wanita berkarakter cerdas, berani, dan berpendirian kuat.

Anissa hidup dan dibesarkan dalam lingkungan dan tradisi Islam konservatif di keluarga Kyai yang mengelola sebuah pesantren kecil Salafiah putri Al-Huda di Jawa Timur, Indonesia. Dalam lingkungan dan tradisi konservatif tersebut, ilmu sejati dan benar hanyalah al- Qur'an, Hadits dan Sunnah, dan buku-buku modern dianggap sebagai ajaran menyimpang.

Dalam pesantren Salafiah putri Al-Huda diajarkan bagaimana menjadi seorang perempuan yang harus tunduk pada laki-laki, sehingga Anissa beranggapan bahwa ajaran Islam hanya membela laki-laki dan menempatkan perempuan dalam posisi sangat lemah dan tidak seimbang. Tapi protes Anissa selalu dianggap regekan anak kecil. Hanya Khudori (Oka Antara), paman Anissa dari pihak Ibunya yang selalu menemani Anissa, menghibur sekaligus menyajikan 'dunia' yang lain bagi Anissa. Diam-diam Anissa menaruh hati pada Khudori. Tapi cinta itu tidak terbalas karena Khudori menyadari dirinya masih ada hubungan dekat dengan keluarga Kyai Hanan (Joshua Pandelaki), ayah Anissa, sekalipun bukan sedarah. Hal itu membuat Khudori selalu mencoba menghindari perasaannya pada Anissa.

Sampai akhirnya Khudori melanjutkan sekolah ke Kairo, Mesir. Setelah 7 tahun berlalu Secara diam-diam Anissa yang mendaftarkan kuliah ke Yogyakarta, Indonesia, dan diterima. Namun Kyai Hanan tidak mengizinkannya dengan alasan bisa menimbulkan fitnah, ketika seorang perempuan belum menikah berada sendirian jauh dari orang tua. Namun Anissa bersikeras dan protes kepada ayahnya.

Akhirnya Anissa malah dinikahkan dengan Samsudin (Reza Rahadian), seorang anak Kyai dari pesantren Salaf besar di Jawa Timur. Sekalipun hati Anissa berontak, tetapi pernikahan itu dilangsungkan juga. Kenyataannya Samsudin yang berperangai kasar dan ringan tangan menikah lagi dengan Kalsum (Francine Roosenda). Harapan untuk menjadi perempuan muslimah yang mandiri bagi Anissa seketika runtuh. Dalam kiprahnya itu, Anissa dipertemukan lagi dengan Khudori dan keduanya masih sama-sama mencintai. Kemudian menceritakan perjalanan cinta Anissa dan Khudori dan juga perjuangan Anissa untuk membela hak-hak perempuan muslim di tangan rintangan keluarga pesantrennya yang konservatif.

Dalam film ini terdapat keterbatasan perempuan dalam mengeluarkan pendapat seperti ketika Annisa mengikuti pengajian Kiai Ali dan ketika Annisa menyampaikan ide kepada pihak pesantren mengenai rencananya membangun perpustakaan. Ide dan gagasan Annisa dianggap mengada-ada, ia perempuan seolah sosok yang kurang akal dan agamanya dan tidak rasional dalam mengambil keputusan.

KESIMPULAN

1. Peneliti mengetahui bahwa terdapat konstruksi gender dalam film perempuan berkalung sorban tersebut.
2. Terdapat 14 scene yang memperlihatkan gender yang ada di dalam film perempuan berkalung sorban tersebut
3. Dalam film perempuan berkalung sorban berfokuskan kepada annisa terlihat bagaimana didalam kawasan pesantren Salafiah putri Al-Huda konstruksi gender sangat terlihat dan ketidakadilan yang terjadi pada perempuan, setelah kyai hanan meninggal dan bercerai dengan samsudin lalu menikah dengan khudori barulah kesetaraan jender itu mulai terlihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningsari, Ambarini., Umayya, Nazla. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasinya pada Karya Sastra*. Semarang: UPGRIS PRESS.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Juliano P, Sangra (2015) *Komunikasi Dan Gender : Perbandingan Gaya Komunikasi Dalam Budaya Maskulin Dan Feminim*. JIPSI - Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM, Vol.05. ISSN 2086 - 1109
- Moelogo, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga : Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor : IPB Press.
- Rinusu (Ed). 2007. *Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan di Indonesia:Teori dan Aplikasi*. Jakarta
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: alfabeta
- Susilo ningsih dan Agus M. Najib. 2004, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Zainuddin Maliki, 2006. *Bias Gender Dalam Pendidikan Sosiologi Pendidikan*. Jakarta.